

## DINAMIKA POLITIK IDENTITAS DI LEMBAGA DAKWAH KAMPUS UIN SUMATERA UTARA

Umi Din Nurzanah Br. Sembiring<sup>1\*</sup>, Saiful Amir<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. William Iskandar, Medan

<sup>2</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara, Jl. H. A. Manaf Lubis No.2 Gaperta Ujung

Email : [umidinnurzanah@uinsu.ac.id](mailto:umidinnurzanah@uinsu.ac.id), [amirsaiful357@gmail.com](mailto:amirsaiful357@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dinamika politik identitas di Lembaga Dakwah Kampus (LDK) UIN Sumatera Utara, dengan fokus pada bentuk-bentuk politik identitas, faktor penyebab, dampaknya terhadap hubungan antaranggota, serta upaya organisasi dalam menjaga kebersamaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam terhadap tiga pengurus LDK, observasi, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa politik identitas muncul dalam proses diskusi, pengambilan keputusan, dan penentuan arah dakwah, yang dipicu oleh latar belakang organisasi dan lingkungan sosial anggota. Perbedaan identitas keagamaan tidak selalu berdampak negatif, melainkan dapat memperkaya organisasi jika dikelola melalui musyawarah dan sikap saling menghargai. LDK memiliki mekanisme internal deliberatif untuk menjaga inklusivitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa politik identitas dapat dikelola secara konstruktif sebagai bagian dari dinamika organisasi yang produktif.

**Kata Kunci:** Politik, Identitas, LDK, Dinamika, dan Organisasi

### ABSTRACT

*This research examines the dynamics of identity politics within the Campus Dawah Institute (Lembaga Dakwah Kampus / LDK) at UIN North Sumatra, focusing on the forms of identity politics, their causal factors, their impact on relations between members, and the organization's efforts to maintain togetherness. This study employs a descriptive qualitative method, utilizing in-depth interviews with three LDK board members, observation, and literature review. The results indicate that identity politics emerges during discussion processes, decision-making, and the determination of dawah directions, triggered by the organizational backgrounds and social environments of the members. Differences in religious identity do not always yield negative impacts; instead, they can enrich the organization if managed through deliberation (musyawarah) and mutual respect. LDK possesses internal deliberative mechanisms to maintain inclusivity. This research concludes that identity politics can be managed constructively as part of a productive organizational dynamic.*

**Keywords:** Politics, Identity, LDK, Dynamics, and Organization



## 1. PENDAHULUAN

Lembaga Dakwah Kampus (LDK) merupakan salah satu organisasi mahasiswa intra kampus yang bergerak di bidang dakwah Islamiah dan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter keislaman mahasiswa di perguruan tinggi. Keberadaan LDK tidak terlepas dari sejarah panjang gerakan dakwah kampus di Indonesia yang mulai marak pada era 1980-an sebagai respons terhadap kebijakan Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK) yang memberangus aktivitas politik mahasiswa (Muthohirin, 2014). Dalam konteks tersebut, LDK hadir sebagai ruang alternatif bagi mahasiswa untuk mengekspresikan nilai-nilai keislaman sekaligus mengembangkan kapasitas organisasi tanpa harus bersinggungan langsung dengan dinamika politik praktis yang dibatasi oleh negara (Kesumaningrum, 2016). Di UIN Sumatera Utara, LDK menjadi wadah bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang untuk belajar agama, mengikuti kegiatan dakwah, serta mengembangkan sikap keislaman dalam kehidupan sehari-hari sebagai mahasiswa (Syarbaini et al., 2024).

Namun, di balik fungsi idealnya sebagai lembaga dakwah, LDK tidak luput dari dinamika internal yang kompleks. Anggota LDK berasal dari beragam latar belakang organisasi ekstra kampus seperti HMI, PMII, IMM, KAMMI, dan kelompok lainnya, yang masing-masing membawa cara pandang dan pendekatan keagamaan yang berbeda (Latif & Ramadhan, 2022). Perbedaan latar belakang ini sering kali melahirkan persaingan dan upaya saling memengaruhi dalam tubuh LDK, karena cara memahami ajaran agama serta metode dakwah yang dianut oleh masing-masing kelompok tidak selalu sejalan. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang informan dalam penelitian ini, perbedaan cara memahami agama di dalam LDK merupakan sesuatu yang wajar dan tidak bisa dihindari, mengingat setiap anggota berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan pengalaman organisasi yang berbeda sebelumnya (Ardianto, 2021).

Fenomena inilah yang kemudian dikenal sebagai politik identitas, kecenderungan anggota membawa identitas keagamaan dan afiliasi organisasinya masing-masing ke dalam ruang organisasi,

yang kemudian memengaruhi cara mereka bersikap, berinteraksi, dan menempatkan diri dalam struktur kepengurusan. Politik identitas dalam konteks LDK dapat dipahami sebagai strategi yang ditempuh para aktivis dakwah untuk menegaskan identitasnya sebagai bagian dari kelompok tertentu di tengah dinamika organisasi yang majemuk.

Dalam beberapa situasi, identitas tertentu menjadi lebih menonjol dan berpengaruh dalam menentukan arah kegiatan dakwah maupun proses pengambilan keputusan organisasi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang kelompok Islam tersebut menimbulkan persaingan di dalam LDK karena cara dan tafsiran agama yang mereka miliki berbeda, sehingga memunculkan upaya berebut pengaruh.

Meskipun demikian, politik identitas tidak selalu berdampak negatif. Kesamaan identitas keagamaan dapat memperkuat rasa kebersamaan, me-numbuhkan solidaritas, dan me-ningkatkan semangat anggota dalam menjalankan kegiatan dakwah. Namun, jika tidak diimbangi dengan sikap terbuka dan saling

menghargai, politik identitas berpotensi menimbulkan sikap eksklusif dan mengurangi rasa persatuan di dalam LDK. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana dinamika politik identitas dan perebutan pengaruh terjadi di dalam LDK, khususnya di lingkungan kampus Islam negeri seperti UIN Sumatera Utara, yang memiliki keragaman latar belakang organisasi dan pemikiran keagamaan di antara mahasiswanya.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bentuk-bentuk politik identitas yang muncul di LDK UIN Sumatera Utara, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta bagaimana dinamika perbedaan identitas keagamaan memengaruhi hubungan antaranggota dan struktur organisasi. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bentuk perebutan pengaruh yang terjadi dalam struktur dan kegiatan LDK, serta upaya-upaya yang dilakukan organisasi dalam menjaga kebersamaan dan sikap inklusif di tengah perbedaan identitas anggotanya.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif

(Sugiono, 2014) yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam realitas politik identitas di Lembaga Dakwah Kampus (LDK) UIN Sumatera Utara. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami makna subjektif serta pengalaman para anggota organisasi dalam merespons dinamika perbedaan identitas keagamaan. Informan penelitian ditentukan secara purposive (Richardo, 2010), yakni tiga orang pengurus aktif LDK yang mewakili beragam latar belakang, yaitu Mhd. Syarif Hidayat, Muhammad Rifatz Ridho, dan Aditya Putra. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pedoman semi-terstruktur, observasi terhadap kegiatan rutin dan insidental organisasi, serta studi kepustakaan untuk memperkuat landasan teoritis. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Matthew B. & Huberman, 1994). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan metode serta melakukan member check guna memastikan akurasi informasi dari para informan (Creswell, J. W., & Poth, 1999).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 A. Bentuk-Bentuk Politik Identitas di LDK UIN Sumatera Utara

Penelitian ini menemukan bahwa politik identitas di Lembaga Dakwah Kampus (LDK) UIN Sumatera Utara tidak selalu tampak dalam bentuk yang kasat mata. Berdasarkan hasil wawancara dengan

tiga informan yakni: Mhd. Syarif Hidayat, Muhammad Rifatz Ridho, dan Aditya Putra yang merupakan anggota pengurus Lembaga Dakwah Kampus (LDK) mengungkapkan bahwa pengaruh identitas keagamaan lebih sering muncul dalam proses diskusi, pengambilan keputusan, serta penentuan arah kegiatan dakwah.

Mhd. Syarif Hidayat mengungkapkan bahwa identitas keagamaan memang memiliki pengaruh dalam dinamika organisasi, meskipun tidak selalu terlihat secara langsung. Pengaruh tersebut biasanya muncul dari cara anggota menyampaikan pendapat, menentukan sikap, atau mengusulkan program kegiatan. Ada kecenderungan bahwa pandangan tertentu lebih sering muncul dan menjadi acuan dalam diskusi, namun pengaruh ini tidak bersifat memaksa, melainkan lebih kepada proses saling memengaruhi antaranggota yang terjadi secara alami (Huda et al., 2024).

Temuan ini sejalan dengan konsep identitas perlawanan (*resistance identity*) yang dikemukakan Manuel Castells, di mana identitas dibangun sebagai bentuk penolakan kolektif terhadap kebijakan atau upaya pertahanan diri

atas eksistensi yang terancam (Khamdan, 2022). Dalam konteks LDK, identitas keagamaan yang dibawa masing-masing anggota berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan eksistensi kelompok di tengah dinamika organisasi yang majemuk.

Lebih lanjut, Muhammad Rifatz Ridho menambahkan bahwa perbedaan latar belakang dan cara pandang keagamaan merupakan hal yang tidak mengejutkan karena LDK diisi oleh mahasiswa dari berbagai jurusan dan lingkungan. Perbedaan tersebut lebih sering muncul saat diskusi atau rapat, dan biasanya menjadi bahan tukar pikiran daripada konflik. Meskipun ada beberapa orang yang lebih aktif berbicara, secara umum suasana diskusi masih kondusif dan perbedaan ditanggapi dengan argumen, bukan emosi.

Aditya Putra juga menegaskan bahwa dinamika antaranggota cukup beragam dan perbedaan cara berpikir serta latar belakang dalam memahami isu-isu keagamaan masih bisa dibilang wajar dan tidak sampai menimbulkan konflik besar. Justru dari perbedaan tersebut ia merasa bisa belajar melihat sudut pandang lain.

### 3.2 B. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Munculnya Politik Identitas

Beberapa faktor yang memengaruhi munculnya politik identitas di LDK UIN Sumatera Utara. Faktor utama yang terungkap dari wawancara adalah latar belakang organisasi dan lingkungan sosial sebelum bergabung dengan LDK. Mhd. Syarif Hidayat menjelaskan bahwa setiap anggota LDK berasal dari latar belakang yang berbeda, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun pengalaman organisasi sebelumnya. Hal ini secara tidak langsung membentuk cara pandang masing-masing anggota terhadap ajaran agama dan kegiatan dakwah. Temuan ini memperkuat pandangan Erving Goffman bahwa setiap orang selalu melakukan konstruksi atas diri sendiri melalui cara penampilan diri (self performance), yang muncul sebagai respons terhadap sebuah realitas dan pengakuan sosial (Khamdan, 2022)

Selain itu, faktor eksternal berupa kebijakan kampus dan dinamika organisasi ekstra kampus turut memengaruhi munculnya politik identitas. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian tentang aktivis dakwah di Universitas

Diponegoro, kelompok Tarbiyah yang di-repre-sentasikan oleh KAMMI cenderung mendominasi posisi struktural di organisasi intra kampus karena melakukan politik eksklusif, baik secara kultural maupun struktural. (Manessu et al., 2025). Pola serupa tampaknya juga terjadi di LDK UIN Sumatera Utara, di mana afiliasi organisasi ekstra kampus memengaruhi cara anggota berinteraksi dan berkompetisi dalam struktur organisasi.

### 3.3 C. Dinamika Perbedaan Identitas Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Hubungan Antaranggota

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan identitas keagamaan di LDK UIN Sumatera Utara tidak selalu berdampak negatif terhadap hubungan antaranggota. Justru, perbedaan tersebut dapat memperkaya organisasi jika dikelola dengan baik. Mhd. Syarif Hidayat menyatakan bahwa selama ia bergabung di LDK, perbedaan cara memahami agama lebih sering muncul dalam bentuk diskusi dan tukar pendapat. Walaupun kadang ada perbedaan pandangan, hal itu masih bisa disikapi dengan cara yang baik dan tidak sampai menimbulkan konflik yang besar. Justru dari perbedaan itu, anggota bisa saling

belajar dan menambah pemahaman satu sama lain. Hal senada disampaikan Muhammad Rifatz Ridho yang meng-ungkapkan bahwa perbedaan tersebut bukan sesuatu yang mengejutkan dan justru menjadi bahan tukar pikiran daripada konflik. Aditya Putra juga menambahkan bahwa perbedaan tersebut justru memperkaya organisasi, asalkan semua anggota punya sikap saling menghargai.

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya musyawarah dan sikap saling menghargai yang dikembangkan di LDK mampu meredam potensi konflik yang timbul akibat perbedaan identitas. Sebagaimana dikemukakan oleh Almond dan Verba dalam teori budaya politik partisipan, masyarakat yang memiliki budaya politik partisipatif cenderung mampu mengelola perbedaan secara konstruktif melalui mekanisme deliberasi dan musyawarah.

### 3.4 D. Upaya Menjaga Kebersamaan dan Sikap Inklusif

Penelitian ini menemukan bahwa LDK UIN Sumatera Utara memiliki mekanisme internal untuk menjaga ke-bersamaan dan sikap inklusif di tengah perbedaan identitas anggotanya. Mekanisme utama yang

terungkap dari wawancara adalah pengutamaan musyawarah dan sikap saling menghargai.

Mhd. Syarif Hidayat menjelaskan bahwa dalam menyikapi perbedaan pandangan, anggota LDK biasanya mengutamakan musyawarah dan sikap saling menghargai. Setiap anggota diberi ruang untuk menyampaikan pendapatnya tanpa merasa ditekan atau disalahkan. Jika terjadi perbedaan yang cukup tajam, pengurus biasanya berperan sebagai penengah agar diskusi tetap berjalan kondusif. Keputusan yang diambil umumnya merupakan hasil kesepakatan bersama atau jalan tengah yang dianggap paling baik untuk kepentingan organisasi. Muhammad Rifatz Ridho menambahkan bahwa tantangan terbesar dalam menjaga kebersamaan di LDK adalah menyatukan berbagai cara pandang yang berbeda. Namun sejauh ini, pengurus dan anggota lainnya berusaha saling mengingatkan agar tujuan utama LDK tetap dijaga. Selama komunikasi berjalan baik dan ada sikap saling menghargai, kebersamaan masih bisa dipertahankan.

Aditya Putra juga menegaskan bahwa perbedaan

identitas dan latar belakang anggota memang punya pengaruh terhadap kekompakan LDK, tetapi tidak selalu berdampak negatif. Selama komunikasi berjalan baik dan tujuan bersama tetap diutamakan, kegiatan LDK tetap bisa berjalan dengan lancar.

Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa LDK UIN Sumatera Utara telah menginternalisasi nilai-nilai demokrasi deliberatif dalam pengelolaan organisasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Habermas, ruang publik yang ideal adalah ruang di mana setiap individu dapat menyampaikan pendapatnya secara bebas dan setara, serta keputusan diambil melalui diskursus yang rasional (Habermas, 1991). Praktik musyawarah yang dikembangkan di LDK mencerminkan upaya untuk menciptakan ruang publik semacam itu di tingkat organisasi mahasiswa.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai dinamika politik identitas di Lembaga Dakwah Kampus (LDK) UIN Sumatera Utara, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, politik identitas di LDK UIN Sumatera Utara tidak selalu

tampak dalam bentuk yang kasat mata, tetapi lebih sering muncul dalam proses diskusi, pengambilan keputusan, serta penentuan arah kegiatan dakwah. Pengaruh identitas keagamaan terlihat dari kecenderungan pandangan tertentu yang lebih dominan dalam diskusi, meskipun proses tersebut berlangsung secara alami dan tidak bersifat memaksa. Temuan ini menunjukkan bahwa politik identitas di LDK berjalan dalam bentuk saling memengaruhi antaranggotamelalui mekanisme deliberatif.

Kedua, faktor utama yang memicu munculnya politik identitas adalah latar belakang organisasi dan lingkungan sosial anggota sebelum bergabung dengan LDK. Keberagaman afiliasi organisasi ekstra kampus seperti HMI, PMII, IMM, dan KAMMI turut memengaruhi cara pandang dan pendekatan keagamaan yang dibawa masing-masing anggota. Selain itu, dinamika kebijakan kampus dan persaingan antarkelompok di tingkat organisasi ekstra kampus turut memperkuat kecenderungan politik identitas di tubuh LDK.

Ketiga, perbedaan identitas keagamaan di LDK UIN Sumatera Utara tidak selalu berdampak negatif. Justru, perbedaan tersebut dapat

memperkaya organisasi jika dikelola dengan baik. Budaya musyawarah dan sikap saling menghargai yang dikembangkan di LDK mampu meredam potensi konflik yang timbul akibat perbedaan identitas. Para informan menyatakan bahwa perbedaan pandangan justru menjadi bahan diskusi dan pembelajaran bersama, bukan pemicu konflik.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Dakwah Kampus (LDK) UIN Sumatera Utara yang telah memberikan izin, akses, serta dukungan selama proses pengumpulan data berlangsung. Penghargaan yang tulus juga disampaikan kepada para informan, yakni Mhd. Syarif Hidayat, Muhammad Rifatz Ridho, dan Aditya Putra, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk berbagi pengalaman serta pandangan secara terbuka dalam proses wawancara.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, H. T. (2021). Aktivis Dakwah di Tengah Percaturan Politik Kampus: Dinamika Gerakan Keislaman di Universitas Diponegoro. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 86–104.  
<https://doi.org/10.14710/jiip.v6i1.10075>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (1999). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches. In *SAGA* (7th ed., Vol. 77, Number 4). SAGA Publication, Inc.

- <https://doi.org/10.1111/1467-9299.00177>
- Habermas, J. (1991). *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society* Jiirgen Habermas translated by Thomas Burger with the assistance of Frederick Lawrence T o Wolfgang Abendroth in gratitude.
- Huda, K., Doloksaribu, T. I., & Siregar, S. H. (2024). Perilaku Politik Mahasiswa dan Generasi Muda. *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(4), 761–782. <https://doi.org/10.61579/future.v2i4.254>
- Kesumaningrum, D. (2016). *Peran Sosial Keagamaan LDK Refah Institut Agama Islam negeri Raden Fatah Palembang* (Number June). Institut Agama Iskam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Khamdan, M. (2022). *Politik Identitas dan Perebutan Hegemoni Kuasa: Kontestasi dalam Politik Elektoral di Indonesia* (Wiharyani, Ed.).
- Latif, M., & Ramadhan, S. (2022). *Peran Lembaga Dakwah Kampus Dalam Membentuk Sikap Keberagaman Mahasiswa UIN Alaudin Makassar*. 8(1), 1–19. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/29411/15023>
- Manessu, C. H., Damis, M., & Mawar, J. E. T. (2025). Partisipasi Mahasiswa Dalam Proses Demokrasi Kampus: Studi Kasus Pemilihan Bem Fisip Unsrat Tahun 2025. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(4), 7412. <https://ipssj.com/index.php/ojs/article/view/861>
- Miles, Matthew B. & Huberman, M. (1994). *Matthew B. Miles, A. Michael Huberman - Qualitative Data Analysis\_ An Expanded Sourcebook*-Sage Publications, Inc (1994).pdf. SAGE Publication. Inc.
- Muthohirin, N. (2014). *Fundamentalisme Islam: Gerakan & Tipologi Pemikiran Aktivis Dakwah Kampus* (M. L. Magfiruadhi, Ed.; 1st ed.). IndoStaregi.
- Richardo, R. J. (2010). *Metode Penelltlan Kualltatlf: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. In Arita (Ed.), *PT Grasindo*. Grasindo.
- Sugiono. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif.pdf*. In *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (19th ed.). ALFABETA.
- Syarbaini, W. A., Nasution, W. W., & Dalimunthe, Y. (2024). *Manajemen Strategis Lembaga Dakwah Kampus Al-Izzah Uinsu Dalam Membentuk Generasi Dakwah*. *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(1), 79–87. <https://ejournal.iain-manado.ac.id/ahsan/article/view/1248>